

The DEVELOPMENT of COGNITIVE ASPECT of LEARNERS THROUGH TEACHER PERSONALITY

By H. M. Nazar Al Masri

Abstract : *This paper studies about how is the position of education which should not merely develop intellectual aspect of learners but also other aspects such as ethics, aesthetics, and social character of the learners. Moreover, affective aspect or personality of the learners has become the aim of education and it is the most important part in the process of education to which every teacher should pay more attention. Furthermore, every teacher has ability to influence his students. This influence could be from teacher personality reflected from his behavior on how he acts, says, walks, and many others. Therefore, the good model from the teacher is needed.*

PEMBINAAN ASPEK AFEKTIF ANAK DIDIK MELALUI KEPERIBADIAN GURU

Oleh H. M. Nazar Al Masri

Pendahuluan

Pendidikan dalam lembaga formal, biasa disebut dengan “Guru”, ia harus menyadari bahwa dirinya adalah perpanjangan tangan dari pendidik qodrati (orang tua), yang telah menyerahkan secara keseluruhan diri anaknya untuk dididik di lembaga sekolah.

Sebagai pendidik kedua, guru merupakan penerus upaya pembinaan, pembimbingan dan mengarahkan perkembangan diri anak didik ke arah kedewasaan. Usaha membimbing di lembaga sekolah ditujukan pada semua aspek perkembangan diri anak, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

“.....tujuan pendidikan di sekolah mencakup tiga aspek, yaitu: 1. Aspek kognitif, 2. Aspek afektif, 3. Aspek psikomotor. Aspek kognitif meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah dengan menggunakan akal. Aspek afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan aspirasi terhadap nilai-nilai kebudayaan. Aspek psikomotor meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual motorik”.¹

Ketiga aspek ini merupakan rangkaian dari tujuan pendidikan di setiap lembaga formal, yang terealisasi dalam setiap bidang pengajaran.

¹ Madyo EkoSusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Efar Publishing, 1987), hlm. 69.

Salah satu dari tiga aspek yang menjadi tujuan pendidikan ini penulis jadikan titik perhatian dalam tulisan ini yakni khusus pada aspek afektif.

Dalam proses pengajaran aspek afektif sering terabaikan dan bahkan tidak dianggap penting dalam pembinaan anak didik, Sardiman AM. menyinggung kenyataan ini, bahwa :

“Kebanyakan guru dan juga orang tua wali sudah merasa puas kalau merasa anak didik mendapatkan nilai baik pada hasil ulangnya, yang penting adalah kecerdasan otaknya, bagaimana perilaku dan sikap mental anak didik jarang mendapatkan perhatian secara serius”.²

Pada kenyataan ini dapat dilihat pada perilaku dan kepribadian guru itu sendiri dalam menempatkan dirinya sebagai pendidik di lembaga formal yang beranggapan bahwa pembinaan perilaku peserta didik diemban guru-guru tertentu, seperti guru agama atau guru PKn. Dari pihak orang tua tidak terlalu mempersoalkan bila anaknya nakal atau kurang baik perilakunya asalkan anaknya pintar dalam belajar.

Melalui tulisan yang sederhana ini, masalah yang cukup penting untuk dibicarakan adalah tidak semua guru yang berkepribadian guru atau pendidik serta kepribadian guru yang bagaimana yang dapat membina aspek afektif anak didik dalam proses pengajaran.

Untuk itulah tulisan ini diungkapkan dengan judul “Pembinaan Aspek Afektif Anak Didik Melalui Kepribadian Guru”. Dengan harapan agar semua guru menyadari bahwa dirinya sebagai pendidik dapat membina aspek afektif anak didiknya dalam bidang apapun.

Aspek Afektif Sebagai Tujuan Pendidikan

Terlalu sering dianggap bahwa anak datang ke sekolah untuk menjadi pandai dan terampil, anggapan ini tidak ada keberatannya akan tetapi yang tidak disetujui bila kita semata-mata hanya memberikan pendidikan intelektual saja dengan mengabaikan atau mengaburkan segi-

² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar* , (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 52.

segi lainnya, kita harus memperhatikan aspek-aspek etis, estetis dan social anak didik.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia no. 2 tahun 1989 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” bab II dasar, fungsi dan tujuan pada pasal 4 dinyatakan:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.³

Dari keputusan ini terlihat dengan jelas bahwa budi pekerti yang luhur dan kepribadian yang mantap merupakan salah satu dari tujuan pendidikan, bila kita bicarakan lebih luas, maka tujuan inilah yang menjadi komponen aspek afektif dalam pendidikan. Adapun komponen aspek afektif (budi pekerti yang luhur atau kepribadian yang mantap) bila dioperasionalkan akan terwujud dalam sikap atau prilaku seseorang seperti:

- Siswa berlaku sopan dalam berbicara dan bertindak
- Menghormati dan menghargai orang lain terutama orang tua dan guru
- Berlaku jujur, tidak berlaku kasar, rendah hati dan sebagainya.

Drs. Amir Dain Indra Kesuma turut menegaskan bahwa aspek afektif sebagai salah satu tujuan dalam pendidikan dengan pernyataan bahwa :

“Budi pekerti merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam kehidupan, bagaimanapun pandainya seseorang tinggi pangkatnya tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, segala-galanya akan membawa malapetaka. Oleh sebab

³*Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 4.

itu pendidikan akhlak (pembinaan aspek afektif adalah merupakan dasar dan fundamental bagi semua pendidik (guru)".⁴

Akhirnya semua pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa aspek afektif (budi pekerti) atau kepribadian anak menjadi tujuan pendidikan dan merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pendidikan yang semestinya menjadi perhatian bagi setiap pendidik di lembaga sekolah pada setiap bidang pengajaran.

Dengan kata lain tanggung jawab membina mental dan kepribadian anak didik berada pada setiap individu guru tanpa memandang bidang studi yang diasuhnya.

Kepribadian Guru Dapat Mempengaruhi Anak Didik

Secara sederhana kepribadian dapat diberikan defenitif sebagai "sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain".⁵ Pengertian sikap ini menunjukkan bahwa kepribadian meliputi sifat-sifat, prilaku atau perbuatan, akhlak atau moral yang dapat mencerminkan diri seseorang. Zakiah Daradjat turut menyatakan tentang kepribadian bahwa:

"Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya tindakannya, ucapannya, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat".⁶

Pernyataan ini juga berlaku untuk pra guru dimana realisasi atau pencerminan dari kepribadian guru akan dapat dilihat dan dirasakan oleh semua anak didiknya dalam keseharian di lembaga sekolah dan semua itu akan memberikan masukan terhadap diri peserta didik.

Setiap guru mempunyai pengaruh terhadap anak didiknya, pengaruh tersebut ada yang terjadi secara sengaja dan ada pula secara tidak

⁴Ibid.

⁵Kamus Bahasa Indonesia , hlm. 807.

⁶Sistem Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 17.

sengaja. Secara sengaja berarti bahwa pengaruh yang diberikan guru melalui pengajaran sedangkan secara tidak sengaja murid merasa terpengaruh dan terkesan dengan apa yang dialaminya dan disaksikannya.

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik seseorang guru harus bijaksana dan berhati-hati menggunakan suatu pendekatan, tidak jarang bila suatu tindakan dilakukan dengan kurang bijaksana akan menimbulkan sikap dan prilaku anak didik yang antipasti bahkan bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Seperti seorang guru yang melarang anak didiknya untuk merokok di sekolah dengan berbagai sanksi yang diberikan kepada siswa akan tetapi guru itu sendiri ketika melaksanakan pengajaran di depan kelas malah dengan merokok, keadaan seperti ini merupakan suatu tindakan yang kurang bijaksana dan bahkan akan merusak jiwa anak.

Disinilah peran kepribadian guru dalam pembinaan aspek afektif, pendekatan yang dilakukan lebih banyak dengan penampilan sikap daripada hanya sekedar menceramahi, menghukum atau melarang dengan sekedar bentuk verbalistik. Pengaruh yang ditimbulkan oleh prilaku yang nyata akan lebih terkesan dan lebih mendidik daripada hanya penyampaian saja. Hasan Langgulung memberikan dukungan dengan pernyataan:

“Dengan tingkah laku guru yang bukan hanya bersifat penuturan (verbal) tapi juga yang bukan verbal (non verbal) seperti senyum, berjalan, memberi salam dan lainnya, cara non verbal ini kadangkadangkang lebih efektif daripada pengajaran secara verbal terutama yang bersangkutan paut dengan nilai (values) dan sikap (attitudes)”.⁷

Dengan demikian seorang guru dapat menjadikan kepribadiannya sebagai contoh atau model, sebab dalam interaksi belajar mengajar seorang guru akan senantiasa diobservasi, dilihat dan didengar serta ditiru prilakunya oleh siswa, diharapkan dengan peniruan dalam proses internalisasi menimbulkan proses penghayatan dan diamalkan pula oleh siswanya.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 12

Kemampuan seorang guru menjadikan segala yang ada pada dirinya untuk mengarahkan anak didik adalah termasuk suatu proses pengajaran, begitu juga proses peniruan dan pengamalan yang dilakukan oleh siswa merupakan salah satu dari proses belajar. Bagaimanapun “.....bahwa guru pasti mempunyai pengaruh yang tidak dapat ditolak oleh murid-muridnya apapun yang dilakukannya, seorang guru yang melakukan interaksi dan kontak dengan muridnya pasti menimbulkan respon tertentu, positif atau negatif”⁸.

Dengan demikian baik buruknya kepribadian seseorang guru merupakan penentu bentuk atau hasil binaan terhadap peserta didik juga pernyataan di atas menunjukkan kepribadian atau prilaku dan keadaan guru di sekolah dapat memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap anak didiknya sebagai seorang yang selalu diteladani anak didiknya. Oleh karena itu kesadaran guru terhadap dirinya sebagai seorang yang selalu diteladani muridnya, semestinyalah ia selalu dan berusaha untuk menampilkan dan berkepribadian yang dapat diteladani sebagai seorang pendidik. Kepribadian seorang guru yang baik akan menentramkan jiwa anak dalam belajar dan menambah keyakinan anak terhadap apa yang diajarkan kepada mereka.

1. Landasan Adanya Peniruan

Menggunakan kepribadian guru sebagai suatu pendekatan dalam membina aspek afektif anak didik adalah didasarkan kepada landasan psikologis yakni “adanya kecendrungan manusia untuk meniru dan mencontoh prilaku orang lain”. Kita mengetahui bahwa usia belajar adalah masa yang paling mudah untuk menerima dan meniru segala prilaku orang yang memimpinya, mengasuh atau mendidiknya, semakin muda usia seseorang semakin mudah sekali ia dapat mudah dipengaruhi dan menerima pengaruh serta keinginan untuk meniru sebagaimana prilaku orang yang dilihatnya.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan:

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (peniruan).

⁸ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm. 214.

Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin”.⁹

Sebagai seorang pendidik, guru yang selalu membimbing dan berinteraksi dengan anak didik tidak boleh berperilaku atau bersikap kasar, keras, emosional atau memaksa, egoistis dan sebagainya, menjadikan anak didik seperti domba, hal ini dapat merusak fitrahnya sebagai manusia yang bias dan mudah untuk dibimbing dan dipengaruhi.

Kepribadian pendidik merupakan pencerminan dari perilaku yang mulia sebagai perpanjangan dari kepribadian Rasulullah. Dengan mengutamakan nilai-nilai kebaikan dan perilakunya sehari-hari, khususnya dalam menghadapi proses pengajaran terhadap anak asuhnya.

Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pendidik yang utama mengkonfirmasi perilaku dan sikap seorang pendidik itu dalam haditsnya yang mengatakan:

Artinya : “Allah tidak mengutus saya untuk berlaku kasar atau menyebabkan adanya bahaya, namun telah mengutus saya untuk mengajar dan membuat urusan menjadi mudah”.

Perilaku pendidik turut menjadi dasar kekuatan belajar bagi anak didik karena itu kepribadian guru menjadi *uswatun hasanah*. Anak akan cepat menerima suatu bimbingan dan pengaruh dari gurunya bila apa yang disampaikan oleh seorang guru sudah terlebih dahulu ia kerjakan dan apa yang dilihat mata dan didengar akan lebih berkesan dari apa yang hanya didengar oleh telinga.

2. Kepribadian Guru Sebagai Pendidik

Dalam kenyataannya tidak semua guru memiliki kepribadian sebagai guru atau pendidik, pekerjaan mendidik adalah merupakan pekerjaan profesional dan sangat mulia di samping memikul tanggung

⁹ *Ibid*, hlm. 215

jawab yang besar, bekerja sebagai guru bukan sekedar mencari nafkah atau materi atau hanya sekedar mentransfer pengetahuan belaka.

Di samping penanaman berbagai pengetahuan, pembinaan mental sikap dan prilaku anak didik tidak boleh diabaikan. Jadi upaya agar keduanya berjalan dengan semestinya maka kepribadian guru berperan langsung dalam membina aspek afektif anak didik ketika proses pengajaran berlangsung.

Untuk itu prilaku guru semestinya menjadi perhatian yang tak boleh dipandang rendah perannya, tanpa memandang guru apa dan dalam bidang studi apa, kepribadian guru adalah menyangkut tanggung jawab individu sebagai pendidik, baik buruknya kepribadian anak didik turut ditentukan oleh kepribadian guru atau pendidiknya.

Kepribadian guru yang ideal tercermin dari prilakunya sebagai pendidik seperti :

- Ikhlas dalam bekerja. Seorang guru yang ikhlas akan terlihat dari sikapnya yang tidak mengharapkan balas jasa ingin dipuja oleh muridnya maupun bukan mengharapkan keutamaan materi yang memunculkan sikap keadilan terhadap siswa, tidak memandang atas dasar latar belakang ekonomi atau anak orang yang berpangkat.
- Sabar dan pemaaf. Kesabaran seorang pendidik melahirkan kebijaksanaan pendidik dalam menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadinya maupun masalah menghadapi anak didik seperti sabar dalam menghadapi siswa yang bodoh, siswa yang bermasalah. Seiring dengan sifat pemaaf akan menjadikan prilaku guru tidak mendendam dan tidak membesar-besarkan masalah yang kecil.
- Sopan dan gembira. Kesopanan seorang guru penting bagi anak didik, baik sopan dalam menggunakan kata-kata, tidak menggunakan kata mencaci, mencela dan mencemooh atau berlaku kasar yang menyakitkan hati siswa. Maupun dalam berjalan dan bersikap, seumpama tidak menaikkan kaki ke atas kursi, duduk menerangkan di atas meja dan sebagainya ketika pengajaran berlangsung. Kegembiraan perlu diikuti dengan diiringi

kesopanan, kegembiraan dari raut muka bersemangat dan ceria, bagaimana pun persoalan yang sedang dihadapinya ia tetap dapat berpenampilan gembira dihadapan muridnya, bila seorang guru murung dan lesu akan memberikan pengaruh kepada semangat dan perhatian belajar siswa, dan mental anak didik.

- Adil dan kasih sayang. Sikap ini mencerminkan perilaku guru yang suka menghargai pendapat, pertanyaan serta hasil kerja murid, tidak pilih kasih, menyayangi anak didik sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri, serta suka bekerja sama dengan guru-guru yang lain.
- Bersih dan menjaga kerapian. Hal ini menimbulkan peniruan anak didik, pandai menempatkan pakaian dan keadaannya serta selalu berusaha untuk mengamalkan ilmunya. Jangan berlainan apa yang disampaikan kepada siswa dengan kenyataan apa yang dilihat siswa dari gurunya.

Dengan sendirinya apa yang ada dalam diri guru secara langsung atau tidak langsung akan diserap dan dapat ditiru para siswa, jadi dengan penambahan pengetahuan secara langsung telah menanamkan sikap yang baik kepada anak didik dalam pembinaan aspek afektif pendidikan dalam setiap pengajaran.

Penutup

Dari penjelasan terdahulu dapat disimpulkan setiap pendidik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi anak didiknya. Pengaruh tersebut dapat ditimbulkan oleh kepribadian seorang guru yang tercermin dari perilaku seperti cara bersikap, cara berkata, berjalan dan sebagainya. Dan bagi peserta didik memiliki kecenderungan untuk meniru terhadap apa yang bias dihadapinya dan dari orang yang mempengaruhinya, atau yang membimbingnya.

Agar peniruan dan pengaruh yang diterima dapat bernilai baik dan positif, maka diharapkan supaya setiap guru dalam bidang pengajaran apapun memiliki kepribadian yang dapat dicontoh dan diteladani. Kepribadian seorang guru dapat dijadikan penadekatan dalam membina aspek afektif didasari oleh adanya kecenderungan manusia untuk meniru

seseorang, dan guru sebagai pendidik di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai idola dan figure yang menjadi uswatun hasanah.

Buruk baiknya peniruan tergantung dari bentuk keteladanan yang selalu dilihat dan didengar oleh siswanya. Pendekatan dalam bentuk nyata akan lebih berkesan dalam diri anak daripada hanya sekedar melarang atau membimbing dalam bentuk verbalistik. Singkatnya kepribadian seseorang guru memberikan pengaruh pada kepribadian muridnya.

Drs. H. M. Nazar Al Masri, MA adalah Dosen Diperbantukan (DPK) pada STAI Al-Azhar Pekanbaru